

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perkembangan Emosional pada Anak Prasekolah

2.1.1 Definisi perkembangan emosional

Istilah “emosi” berasal dari bahasa Latin, “*emovere*” yang berarti bergerak menjauh. Arti dari istilah ini mengungkapkan bahwa keinginan untuk melakukan tindakan adalah bagian tak terpisahkan dari emosi. Keadaan emosional seseorang dicirikan oleh serangkaian kecenderungan untuk berperilaku sebagai respons terhadap ide dan sensasi tertentu. Emosi adalah respons terhadap rangsangan internal dan eksternal. Misalnya, secara biologis terbukti dari tertawa bahwa kesenangan dapat mengubah suasana hati seseorang, sementara perasaan sedih mendorong seseorang untuk menangis merujuk dari Daniel Goleman dalam (Uyun, 2022). Emosi memiliki pengaruh besar terhadap sikap manusia, bersamaan dengan dua aspek lainnya, yaitu daya pikir (kognitif) dan psikomotorik (konatif). Emosi sering dianggap sebagai aspek afektif, yang berperan dalam menentukan sikap dan menjadi salah satu faktor predisposisi dalam perilaku manusia (Walinono et al., 2024).

Mengutip pada teori Hurlock dalam Agustina dkk. (2022), menyatakan bahwa perkembangan emosional pada anak prasekolah diuraikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk mengelola dan mengungkapkan emosi positif maupun negatif secara totalitas. Anak usia prasekolah mulai belajar memahami dan beradaptasi dengan perasaan mereka sendiri juga perasaan orang lain. Perkembangan emosional ini mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau orang yang berusia lebih tua di sekitarnya secara aktif, serta belajar mengeksplorasi lingkungannya. Emosi anak pada usia ini masih bersifat egosentris, tetapi dengan bimbingan dan kasih sayang dari orang tua, anak dapat berkembang secara sehat dan mampu bersosialisasi dengan baik.

2.1.2 Unsur-unsur yang berdampak pada perkembangan emosi anak

Menurut Goleman dalam Fajar dkk. (2024), terdapat Ada dua jenis pengaruh pada kecerdasan emosional, yakni internal dan eksternal.

2.1.2.1 Unsur internal

Unsur internal adalah jenis pengaruh yang berasal dari dalam diri sendiri dan dipelopori oleh kondisi otak dan emosi seseorang. Sistem limbik, yang terletak dalam bagian terdalam dari otak besar, bertanggung jawab untuk mengatur emosi. Unsur internal yang berdampak pada perkembangan emosional anak, seperti kesehatan fisik dan mental yang baik mendukung dominasi emosi positif, seperti kebahagiaan dan rasa percaya diri. Sebaliknya, gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental, dapat memperkuat emosi negatif, seperti kesedihan, kecemasan, atau rasa frustrasi (Sari et al., 2023).

Selanjutnya kepribadian anak, karakter bawaan atau temperamen anak memengaruhi cara mereka merespons situasi emosional. Anak dengan temperamen tenang cenderung lebih mudah mengelola emosi, sementara anak yang memiliki temperamen mudah marah mungkin memerlukan pendekatan khusus (Ajisuksmo, 2024). Kemampuan pengelolaan emosi dimana kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya merupakan faktor penting yang berasal dari pengalaman dan pembelajaran internal (Ma'arif & Zulia, 2021).

2.1.2.2 Unsur eksternal

Unsur eksternal ialah jenis pengaruh yang datang dari luar diri seseorang dan dapat berdampak pada perubahan sikap individu. Pengaruh eksternal ini bisa berasal dari individu atau kelompok, seperti interaksi antar individu atau antar kelompok. Salah satu contoh pengaruh eksternal adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak adalah orang tua yang mempengaruhi anak secara langsung. Selain itu, pengaruh eksternal juga bisa bersifat tidak langsung, seperti yang terjadi melalui media massa, baik bentuk buku maupun digital, dan teknologi informasi yang disalurkan lewat satelit. Kondisi ini turut mempengaruhi emosi seseorang (Sari, 2022).

Unsur eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak prasekolah ialah gaya pengasuhan yang berbeda, seperti mendidik anak dengan cara otoriter dan menggunakan vonis untuk menegakkan disiplin yang ketat, dapat mendorong dominasi perasaan yang tidak menyenangkan. Pendekatan pendidikan yang demokratis dan toleran akan menciptakan suasana santai dan mendukung emosi bahagia (Ma'arif & Zulia, 2021).

Ketidakharmonisan antara orang tua atau saudara kandung juga dapat menyebabkan lebih banyak murka dan dengki, serta mendorong emosi negatif yang mendominasi kehidupan anak (Rofi'ah et al., 2022). Perasaan positif akan mendominasi hubungan anak dengan teman sebayanya jika ia disukai oleh teman sebayanya. Perasaan utama anak akan negatif jika ia ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya (Lathifah et al., 2023).

2.1.3 Keunikan anak prasekolah yang berkaitan dengan perkembangan emosi
Beberapa keunikan anak usia prasekolah, antara lain (Faraz et al., 2024):

2.1.3.1 Anak memiliki rasa penasaran yang tinggi

Anak-anak memiliki ketertarikan terhadap lingkungan di sekeliling mereka dan ingin tahu terhadap seluruh hal yang terjadi disekitarnya (Khan, 2021). Rasa ingin tahu ini ditandai dengan anak menanyakan berbagai macam pertanyaan, misalnya apa itu, dimana, dan sebagainya. Pertanyaan yang diajukan harus dijawab dengan benar untuk menghindari kesalahpahaman atau pemikiran yang salah pada anak (Yafie & Wayan, 2019).

2.1.3.2 Anak memiliki sikap egosentris

Pada umumnya, anak-anak bersikap egois dan hanya memperhatikan diri mereka sendiri. Anak-anak dengan tipe kepribadian ini masih suka berkelahi, mengeluh, atau menangis ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Kegiatan seperti mendengarkan cerita, mengembangkan kesadaran sosial, dan melatih empati dapat membantu anak-anak mengatasi perilaku seperti ini (Maghfiroh et al., 2020).

2.1.3.3 Anak memiliki rentang perhatian yang singkat

Anak-anak cenderung tidak bisa duduk diam dalam waktu lama selalu bergerak. Rentang perhatian anak-anak sangat singkat sehingga mereka dapat dengan cepat terpicu oleh hal lain. (Rohmah et al., 2021).

2.1.3.4 Anak adalah makhluk sosial

Anak-anak prasekolah memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sekelasnya. Mereka mulai terlibat dengan teman-teman sekelasnya dan mengembangkan keterampilannya seperti berbagi, melepaskan, dan menunggu dengan sabar hingga waktunya bermain (Purnomo & Cahyo, 2023). Dengan demikian, seiring dengan belajar berinteraksi dengan orang lain dan mendapatkan penerimaan mereka, rasa identitas seorang anak berkembang selama masa ini. Anak prasekolah merupakan anak yang berada pada usia empat sampai enam tahun. Alasan mengapa anak-anak pada usia ini mengalami pertumbuhan yang luar biasa di semua bidang perkembangan mereka adalah karena masa ini disebut sebagai masa keemasan (Wahab et al., 2023). Usia ini penting karena pada masa ini kemampuan fisik dan mental sudah berkembang dan siap merespons stimulus dari lingkungan sekitar. Rangsangan seluruh aspek perkembangan pada masa ini memegang fungsi penting dalam aktivitas mendatang yang terkait dengan perkembangan. Manusia melalui beberapa fase perkembangan, dimulai sejak bayi dan berlanjut hingga usia tua, saat mereka beradaptasi dengan lingkungannya (Agusniatih & Manopa, 2019).

2.1.4 Model perkembangan emosi pada anak prasekolah

Emosi anak prasekolah yang stabil ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Anak-anak ini umumnya mampu mengenali emosi diri sendiri, seperti senang, sedih, marah, atau takut, dan dapat mengendalikan emosi negatif seperti rasa cemas atau frustrasi. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk berempati, yaitu memahami dan merespons emosi orang lain dengan baik, serta membina hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Selain itu,

anak dengan emosi yang stabil cenderung lebih mandiri, mempunyai optimisme yang tinggi, dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional mereka berjalan sesuai dengan tahapan usianya, yang merupakan hasil dari pengasuhan yang baik dan dukungan lingkungan yang positif (Idrus et al., 2020).

Perasaan yang umum pada masa anak prasekolah menurut Muscari dan Hurlock dalam Mulyani (2021) yaitu:

2.1.4.1 Amarah

Rasa marah adalah salah satu emosi yang kerap ditunjukkan oleh anak-anak. Anak prasekolah biasanya merasa marah ketika ada yang mengganggu atau merusak barang yang mereka miliki, serta ketika ada anak lain yang mencoba mengacaukan permainan mereka. Selain itu, anak juga bisa marah apabila diminta melakukan hal yang tidak mereka sukai. Ekspresi kemarahan ini sering terlihat dalam bentuk ledakan emosi atau kemarahan, seperti menangis tersedu-sedu, berteriak, menendang, memanjat, atau memukul (Sukatin et al., 2020).

2.1.4.2 Takut

Pengalaman yang dialami anak selama masa prasekolah cenderung lebih memunculkan rasa takut dibandingkan dengan usia lainnya. Kebiasaan dalam proses meniru dan memori akan pengalaman yang tidak menyenangkan menjadi faktor penting dalam memicu ketakutan, seperti melalui cerita, gambar, acara radio dan televisi, serta film yang mengandung unsur menakutkan. Awalnya reaksi anak terhadap rasa takut sering kali berupa kepanikan yang kemudian berkembang menjadi tindakan yang lebih spesifik, seperti berlari, menghindar, bersembunyi, menangis, atau menghindari situasi yang dianggap menakutkan (Mansur, 2019).

2.1.4.3 Cemburu

Ketika kita merasakan atau bahkan takut, kehilangan cinta, baik yang nyata maupun yang dibayangkan, kita sering kali merasa cemburu. Ketika anak-anak melihat fokus dan kasih sayang orang tua mereka beralih ke orang lain, hal itu dapat memicu

perasaan cemburu dalam diri mereka. Rasa cemburu terhadap perhatian orang lain merupakan emosi yang umum di kalangan anak, terutama di sekolah. Anak-anak, dalam upaya untuk menjaga diri mereka tetap aman, menjadi dekat dengan instruktur atau teman sekelas tertentu yang mereka pilih sebagai teman dekat dan mereka menjadi kesal ketika orang yang mereka anggap sebagai milik mereka memperhatikan orang lain (Hairani et al., 2021).

Ketika pendidik membuat perbandingan antara siswa mereka, hal itu dapat memicu rasa cemburu. Rasa cemburu dapat terwujud dalam bentuk ekspresi emosi yang terbuka atau kembali ke sikap kekanak-kanakan pada anak-anak yang lebih muda. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menarik perhatian (Gani, 2020).

2.1.4.4 Iri Hati

Ketika melihat bakat atau harta benda orang lain, anak-anak sering kali merasa iri. Mengeluh tentang harta benda sendiri adalah cara yang paling umum untuk menunjukkan rasa iri ini (Khatami et al., 2021).

2.1.5 Efek positif dan negatif perkembangan emosi anak prasekolah

2.1.5.1 Efek positif

Jika perasaan disalurkan dengan benar, emosi anak dapat mendorong pertumbuhan yang sehat. Ketika perkembangan emosional anak kuat, hal itu membuka jalan bagi pertumbuhan kapasitas intelektual, kreativitas, dan imajinasi mereka (Afifah et al., 2021).

2.1.5.2 Efek Negatif

Dalam konteks yang sama, perkembangan emosional anak dapat menghambat pertumbuhan mereka secara keseluruhan. Hal ini dapat menyebabkan pengabaian emosional, dimana anak-anak mungkin tidak mendapatkan cukup banyak pengalaman emosional yang positif, termasuk cinta, kesenangan, rasa ingin tahu, dan kepuasan. Ketika emosi negatif, seperti kemarahan, menjadi pusat perhatian, hal itu dapat menyebabkan masalah emosional yang serius di kemudian hari.

Ketidakmampuan seseorang untuk menciptakan hubungan emosional dengan orang-orang yang penting bagi mereka empati yang kompleks menimbulkan risiko serius terhadap penyesuaian sosial dan pribadi mereka (Harmiasih et al., 2023).

2.1.6 Strategi mengatasi penyimpangan emosional pada anak

Mengatasi penyimpangan emosional pada anak prasekolah memerlukan pendekatan yang holistik dan terstruktur. Anak prasekolah sedang mengalami perkembangan emosional yang pesat, sehingga mereka perlu dibantu untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat. Berikut beberapa strategi yang dapat dilaksanakan untuk mendukung anak prasekolah menangani penyimpangan emosional (Hanifah et al., 2025).

2.1.6.1 Membangun lingkungan yang aman dan mendukung menjadi hal penting untuk perkembangan emosional anak. Lingkungan yang penuh kasih sayang, stabil, dan minim konflik akan membantu anak merasa aman dan nyaman. Orang tua dan guru perlu memastikan bahwa anak merasa diterima dan dicintai tanpa syarat. Keberadaan orang dewasa yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak akan memberikan rasa aman, yang pada akhirnya dapat membantu anak dalam mengembangkan regulasi emosinya (Ngewa, 2019).

2.1.6.2 Mengembangkan kemampuan regulasi emosi harus menjadi prioritas dalam mendidik anak prasekolah dengan membangun komunikasi terbuka. Anak perlu diajarkan untuk mengenali dan menamai emosinya agar mereka dapat memahami perasaan yang dialami. Misalnya, ketika anak sedang marah atau sedih, orang tua dapat membantu dengan mengatakan, “Kamu sedang marah, ya? Apa yang membuat kamu merasa seperti itu?” Selain itu, teknik sederhana seperti latihan pernapasan dalam atau menghitung hingga sepuluh sebelum bereaksi dapat membantu anak mengendalikan emosinya dengan lebih baik (Sari, 2022).

2.1.6.3 Anak-anak belajar dengan mengikuti tindakan orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menunjukkan cara yang tepat dalam mengekspresikan emosi, seperti berbicara dengan tenang saat marah atau

meminta maaf ketika berbuat kesalahan. Hindari menunjukkan perilaku agresif atau emosional yang tidak terkendali di depan anak, karena anak akan meniru sesuatu yang dilihatnya (Ayub et al., 2024).

2.1.6.4 Memberikan rutinitas yang konsisten dapat membantu anak merasa lebih aman dan stabil. Anak prasekolah lebih mudah mengalami stres jika tidak memiliki rutinitas yang jelas. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan jadwal makan, tidur, bermain, dan belajar yang teratur. Dengan adanya rutinitas yang konsisten, anak akan lebih mudah mengelola emosinya karena mereka tahu apa yang diharapkan dan kapan sesuatu akan terjadi (Mansur, 2019).

2.1.6.5 Mendorong ekspresi emosi secara positif juga menjadi langkah penting dalam membantu anak mengatasi penyimpangan emosional. Anak harus diberikan media yang sesuai untuk menyalurkan emosinya, seperti menggambar, bermain peran, atau bermain dengan mainan favoritnya. Selain itu, orang tua dan guru dapat mengajarkan anak untuk mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata, bukan dengan tantrum atau agresi. Dengan cara ini, anak akan belajar metode yang lebih baik guna mengungkapkan perasaannya (Maghfiroh et al., 2020).

2.1.6.6 Memberikan pujian dan penguatan positif dapat meningkatkan perilaku baik anak dan membantu mereka merasa dihargai. Anak-anak cenderung mengulangi perilaku yang mendapatkan respon positif. Oleh karena itu, penting untuk memberikan apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku emosional yang baik, seperti berbagi, bersabar, atau mengendalikan emosinya dengan baik. Pujian yang spesifik, seperti “Ibu senang kamu bisa menunggu giliran dengan sabar” akan lebih efektif dibandingkan pujian yang bersifat umum (Wulandari & Sunarti, 2024).

2.1.6.7 Mendorong interaksi sosial yang sehat akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik. Anak perlu diajarkan cara berbagi, bergiliran, dan meminta maaf agar mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebayanya. Mengizinkan anak

bermain dengan teman sebaya dalam lingkungan yang positif akan membantu mereka belajar bagaimana menyesuaikan diri secara emosional dan mengembangkan empati (Srinita & Mahmud, 2022).

2.1.6.8 Jika penyimpangan emosional pada anak berlangsung dalam jangka waktu yang lama atau mengganggu keseharian mereka, mencari bantuan profesional adalah langkah yang tepat. Psikolog anak atau terapis yang berpengalaman dapat membantu mengidentifikasi penyebab masalah emosional anak dan memberikan strategi yang lebih spesifik untuk mengatasinya (Panggalo et al., 2024).

2.1.6 Alat ukur variabel perkembangan emosional pada anak prasekolah

Alat ukur pada variabel perkembangan emosional pada anak menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner “*Strengths And Difficulties Questionnaire (SDQ)*” dengan versi untuk anak usia dini (4-11 tahun) berisi pernyataan berjumlah 25, ditujukan kepada orang tua dengan anak-anak di usia 4-6 tahun. Setiap item pada kuesioner mencakup salah satu dari kemungkinan jawaban, yakni masalah emosional, masalah perilaku, hiperaktif, kesulitan dengan teman sekelas, dan anak-anak yang terlalu prososial atau terlalu ekstrovert. Skala Likert digunakan dalam survei ini guna mengungkap pada variabel perkembangan emosional. Kuesioner SDQ telah peneliti adaptasi dan modifikasi, kuesioner berisi 25 pernyataan berskala likert dengan empat pilihan jawaban “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, dan “tidak pernah”. Responden akan diminta menjawab dengan memberikan *checklist* atau tanda centang (✓) pada jawaban yang dinilai sesuai dengan keadaan mereka masing-masing jawaban mempunyai skor tersendiri, untuk pernyataan yang bersifat mendukung (*favorable*) skoring dimulai dari 4 untuk jawaban selalu, 3 untuk jawaban sering, 2 untuk jawaban kadang-kadang, dan 1 untuk jawaban tidak pernah. Untuk pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*) skoring dimulai dari 1 untuk jawaban selalu, 2 untuk jawaban sering, 3 untuk jawaban kadang-kadang, dan 4 untuk jawaban tidak pernah. Semakin besar nilai yang diperoleh responden maka semakin normal pula perkembangan emosional yang dialami anak, begitu pula

sebaliknya. Hasil dari pengukuran kuesioner dapat mengungkap perkembangan emosional yang dialami anak.

2.2 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Definisi pola asuh orang tua

Pola pengasuhan merujuk pada pendekatan yang digunakan orang tua dalam menerapkan berbagai rencana dalam membantu anak meraih target yang diharapkan, meliputi penguasaan ilmu, prinsip moral, dan standar perilaku tertentu. Pengasuhan juga mencakup bagaimana orang tua berhubungan dengan anak-anaknya, termasuk pendekatan mereka dalam menunjukkan cinta dan perhatian, menetapkan batasan, dan menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika, serta menampilkan sikap yang baik untuk membentuk perilaku anak yang positif (Rahmadani et al., 2022). Pola pengasuhan dapat dipandang sebagai ikatan antara orang tua dan anak yang mencakup implementasi peraturan, pengajaran norma dan etika, mengalokasikan perlindungan dan perhatian, serta mengarahkan perilaku anak sepanjang masa perkembangannya, yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya dan kondisi psikologisnya. Selain itu, pola pengasuhan juga mencerminkan cara orang tua menyampaikan perasaan dan norma sosial yang berlaku agar anak dapat beradaptasi dengan baik dalam masyarakat (Setiono, 2024).

2.2.2 Klasifikasi pola asuh orang tua

Merujuk dari Hourlock dalam Syahrul & Nurhafizah, (2021) menunjukkan bahwa ada tiga pendekatan berbeda dalam membesarkan anak, meliputi demokratis, permisif, dan otoriter.

Menurut Baumrind dalam Ananta dkk., (2024), Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis memberdayakan anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri, tetapi tetap menetapkan batasan tegas atas tindakan mereka. Orang tua yang memilih pendekatan pengasuhan ini menunjukkan kepada anaknya bahwa mereka menghargai keterampilan dan kekuatan mereka, sekaligus memberi

mereka kesempatan untuk mandiri. Menurut definisinya, pola pengasuhan demokratis mencakup komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, penetapan aturan dasar yang bisa diterima oleh semua pihak, dan dorongan bagi anak-anak untuk berbagi pikiran, emosi, dan keinginan mereka.

Menurut Hurlock dalam buku Amseke, (2023), membantu anak memahami logika dibalik perilaku yang diperlukan merupakan bagian penting dari gaya pengasuhan demokratis. Hal ini dapat dicapai melalui penjelasan, diskusi, dan penalaran. Metode ini juga memanfaatkan insentif dan hukuman, meskipun penekanannya adalah pada yang terakhir. Hanya ketika anak dengan sengaja tidak mematuhi harapan orang tua, hukuman akan dijatuhkan. Orang tua akan memuji anak ketika mereka bertindak sesuai dengan yang diharapkan dari mereka. Dengan demikian, interaksi timbal balik antara orang tua dan anak ialah ciri pengasuhan demokratis. Lebih lanjut, Baumrind dalam Syahrul & Nurhafizah (2021) mengungkapkan orang tua mengenakan salah satu dari tiga pola pengasuhan, yakni demokratis, otoriter, dan permisif. Ketiga pendekatan untuk membesarkan anak, pola pengasuhan demokratis dianggap paling efektif.

Terdapat banyak manfaat dari pola pengasuhan demokratis, termasuk fakta bahwa pengasuhan ini menumbuhkan anak-anak yang bisa dipercaya, mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, jujur, percaya diri, dan mudah dipercaya. Di sisi lain, anak yang dididik dengan keluarga yang otoriter cenderung tidak berpikir sendiri dan cenderung lebih tunduk kepada orang tua mereka (Ma'arif & Zulia, 2021).

Pola pengasuhan otoriter ditandai dengan penerapan aturan yang ketat, di mana orang tua seringkali menuntut anak harus patuh terhadap kehendak mereka, membatasi kebebasan anak untuk bertindak sesuai keinginan sendiri. Dalam pola ini, kebebasan anak sangat terbatas, dan setiap tindakan yang diambil anak harus selaras dengan kehendak orang tua. Orang tua yang menerapkan gaya otoriter menetapkan batasan yang tegas dan cenderung tidak memberikan ruang bagi anak untuk memberikan penjelasan atau berdiskusi (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Menurut Hurlock dalam Agustianti & Jazariyah (2021), aturan yang keras yang bertujuan untuk memaksa anak berperilaku sesuai kehendak orang tua menjadi ciri utama pengasuhan otoriter. Orang tua tidak mendukung anak untuk mengambil keputusan secara independen, melainkan hanya memberi tahu apa yang perlu dilakukan. Mengacu pada pendekatan otoriter yang diiringi sikap tegas, hukuman, dan ancaman, anak mungkin akan tampak patuh di hadapan orang tua, namun di belakang mereka, anak akan cenderung menentang dan melawan karena merasa terpaksa.

Anak dengan orang tua yang otoriter mungkin merasa tidak percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain, mengalami masalah kepercayaan, dan akhirnya menarik diri dari teman dan teman sekelas. Manfaat pendekatan pengasuhan ini adalah tumbuhnya anak-anak yang sangat disiplin dan taat aturan meskipun sifat-sifat ini sering kali hanya ditunjukkan saat orang tua ada di sekitar mereka (Masni et al., 2021).

Menurut Baumrind, orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif tidak terlalu terlibat dalam aktivitas anak-anaknya. Ciri-ciri pendekatan pengasuhan anak ini antara lain yang memberikan kebebasan kepada anaknya, yang dianggap hampir seperti orang dewasa atau remaja, bebas melakukan apapun yang diinginkannya (Hanum & Hanum, 2024). Selain itu, ciri lain dari pengasuhan permisif adalah memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sesuka hatinya. Anak tidak mengetahui apakah tindakannya tepat atau keliru karena jarang sekali orang tua mengoreksi atau mengevaluasi perilaku anaknya. Akibatnya anak cenderung bertindak menurut keinginan pribadinya tanpa memperhatikan norma-norma sosial yang ada (Wibowo & Oktafira, 2024). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga seperti itu mungkin memiliki optimisme rendah, perilaku yang kekanak-kanakkan, sulit menghormati orang lain, sulit mengendalikan diri, egois, tidak mengikuti aturan, dan sulit berinteraksi dengan teman sebaya (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Salah satu manfaat dari pola pengasuhan permisif adalah fleksibilitas yang diberikannya kepada anak. Jika anak memanfaatkan kebebasan ini dengan baik, hal itu dapat membantu mereka menjadi mandiri, kreatif, dan mampu mencapai potensi penuh mereka. Namun, manfaat dari pendekatan pengasuhan ini bukannya tanpa kekurangan, misalnya anak menjadi kurang mandiri, kurang mampu mengontrol diri, dan kurang reseptif terhadap pengalaman baru (Sari et al., 2020).

2.2.3 Unsur-unsur yang memengaruhi pola asuh orang tua

Merujuk dari Hurlock sebagaimana dikutip oleh Husna & Suryana (2021), menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur yang memengaruhi pola asuh, antara lain:

2.2.3.1 Usia orang tua

Mengutip data Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Kaamilah & Mulyawan (2023) terdapat klasifikasi usia remaja hingga lanjut usia, usia 17-25 merupakan golongan remaja akhir, usia 26-35 tahun merupakan dewasa awal, usia 36-45 tahun merupakan dewasa akhir, golongan lansia awal pada tahap usia 46-55 tahun, lansia akhir pada tahap usia 56-65 tahun, sedangkan golongan manula pada tahap usia 65 tahun keatas. Usia orang tua mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Saat orang tua masih terlalu muda atau justru sudah berusia lanjut tentunya kekuatan fisik dan psikososial mereka mungkin tidak dapat berfungsi secara maksimal (Christine et al., 2021).

Usia orang tua menjadi salah satu yang berdampak pada perkembangan anak prasekolah yang menyimpang, dimana orang tua dengan kategori remaja aktif cenderung lebih bersinergi, tetapi dalam pengasuhan mereka belum terstruktur dan belum berpengalaman sehingga mereka berhati-hati saat mendampingi anaknya. Namun orang tua dengan usia tersebut, tingkat kestabilan emosional orang tua belum sepenuhnya stabil, mereka yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa berfikir panjang dan memikirkan dampaknya. Sebaliknya, orang tua dengan tahap usia dewasa awal atau 26-35 tahun, mereka lebih tenang karena mereka mengandalkan pengalaman yang telah terjadi, tetapi mereka masih dalam proses

pengembangan pengendalian diri dalam konsistensi pengasuhan. Orang tua dengan golongan dewasa akhir, pengasuhan cenderung berfokus pada kedisiplinan anak dan dukungan emosional, sedangkan orang tua pada golongan lansia awal dan akhir, mereka lebih bijaksana dan menggunakan pengalaman hidupnya dalam mengasuh anak (Syed et al., 2020).

2.2.3.2 Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan tindakan orang tua sangat berdampak kedewasaan anak. Secara umum orang tua yang dengan pengalaman dalam mengasuh anak dianggap lebih mampu dalam melaksanakan tanggung jawabnya (Firdausi & Ulfa, 2022). Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi biasanya lebih efektif dalam mendampingi dan membimbing anak, pengasuhan mereka berfokus peningkatan yang mendorong kreativitas, keterampilan, dan kemandirian anak. sementara orang tua dengan tingkat pendidikan menengah, seperti pendidikan SMA biasanya akan mengasuh anaknya dengan cara memanjakannya. Sedangkan pengasuhan orang tua dengan tingkat pendidikan dasar seperti SD dan SMP, mereka cenderung sederhana dan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti makan, tidur, bermain, mereka kurang berfokus pada peningkatan kognitif dan kreativitas anak. Perbedaan tingkat pendidikan ini juga memengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan, yang pada gilirannya membentuk sifat dan karakter anak secara berbeda (Mutafarrida & Kholisa, 2023).

2.2.3.3 Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat berdampak pada pola pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi pada setiap keluarga akan memiliki pemahaman yang berbeda pula mengenai cara asuh yang tepat untuk anak-anak mereka. Keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas umumnya memfasilitasi pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam hal pendidikan anak, sementara keluarga dengan status sosial ekonomi menengah kebawah biasanya memberikan pendidikan dengan pengetahuan yang terbatas,

yang berdampak pada tingkat pendidikan anak yang lebih rendah (Pertiwi et al., 2021).

2.2.3.4 Gaya Hidup

Ikatan antara orang tua dan anak juga akan menunjukkan perbedaan. Tugas orang tua dalam kehidupan anak sangat penting bagi perkembangan mereka. Apabila orang tua tidak terlibat secara dekat dengan anak, anak bisa merasa kesepian dan merasa bahwa mereka tidak membutuhkan sosok peran orang tua. Dengan demikian, hal ini berpengaruh pada pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya (Utomo et al., 2022).

Kondisi hubungan suami istri berdampak pada perkembangan anak. Ketika hubungan suami istri tidak harmonis, peran orang tua dalam mendukung anak bisa terhambat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat ialah tempat bagi anak untuk merasakan kasih sayang. Hubungan yang sehat dan saling mendukung antara suami dan istri dapat menghasilkan ikatan yang penuh kepercayaan dan dukungan (Christine et al., 2021).

Urutan kelahiran menentukan perlakuan dan perhatian yang berbeda dari orang tua. Misalnya, anak pertama cenderung menerima lebih banyak pengawasan dan harapan tinggi, sementara anak berikutnya mungkin mengalami pola asuh yang lebih fleksibel karena orang tua sudah lebih berpengalaman. Lalu, jumlah anak dalam keluarga memengaruhi intensitas perhatian dan sumber daya yang dapat dialokasikan orang tua untuk setiap anak. Keluarga dengan banyak anak cenderung menerapkan pola asuh yang kurang ketat karena keterbatasan waktu dan energi, sedangkan keluarga dengan sedikit anak dapat memberikan perhatian lebih individual dan terstruktur (Ningsih, 2022).

2.2.3.5 Pekerjaan Orang Tua

Kesibukan orang tua yang bekerja juga memengaruhi waktu kebersamaan hingga perhatian yang dapat mereka berikan kepada anak. Orang tua yang memiliki jam

kerja panjang atau pekerjaan yang membutuhkan banyak energi mungkin mengalami kesulitan untuk terlibat secara langsung dalam pengasuhan (Putra, 2023).

2.2.3.6 Pengasuhan oleh orang lain

Dalam beberapa kasus, pengasuhan anak juga melibatkan pihak lain, seperti pengasuh, nenek-kakek, atau guru di lembaga pendidikan. Pengasuhan oleh pihak lain ini dapat berdampak besar terhadap perkembangan anak, terutama jika pola pengasuhan yang diberikan berbeda dari yang dijalankan oleh orang tua (Marlina et al., 2020).

2.2.4 Aspek-aspek pola pengasuhan orang tua

Faktor krusial yang berpotensi memengaruhi cara anak mengembangkan gaya pengasuhan mereka. Menurut Hurlock dalam Arum & Puspitalia (2022), karakteristik berikut mencirikan gaya pengasuhan:

2.2.4.1 Peraturan

Peraturan yang tujuannya adalah untuk mendidik anak melalui penetapan aturan perilaku yang jika diikuti akan menyebabkan hasil tertentu. Karakter dan semangat moral anak hanya dapat berkembang dengan bantuan pendidikan yang bertujuan untuk mengajar, memberi informasi, dan membimbing. Aturan akan membantu mengendalikan sikap dan tindakan anak terhadap hal-hal yang tidak diinginkan karena aturan tersebut sudah mencakup nilai-nilai, beberapa baik dan beberapa berbahaya. Di antara kriteria peraturan tersebut adalah harus sederhana, lugas, dan ramah anak (Musbikin, 2021).

2.2.4.2 Hukuman

Sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Salah satu fungsi penting hukuman dalam pendidikan moral adalah untuk mencegah anak-anak melakukan kesalahan yang sama. Kedua, karena orang tua sering mengajarkan anak-anak mereka perbedaan antara yang tepat dan yang keliru, disiplin berfungsi sebagai alat pendidikan untuk membantu anak-anak memahami perbedaan tersebut. Ketiga, hukuman sebagai

motivator dengan mengalami akibat negatif atas tindakan mereka, anak-anak belajar untuk membatasi frekuensi mereka terlibat dalam perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (Khumaidi, 2020).

2.2.4.3 Penghargaan

Anak-anak mungkin mendapatkan pujian dalam berbagai bentuk, mencakup kata-kata, senyuman, ciuman, pelukan, dan hadiah berupa uang dan barang. Banyak dari hadiah ini diberikan kepada anak-anak setelah mereka melakukan hal baik dan ide dibalikannya adalah untuk memberi pelajaran dan memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan perbuatan baik lagi dan lagi, membuat mereka lebih kuat dan kecil kemungkinannya untuk mengulangi perilaku buruk (Tamrin & Hartati, 2022).

2.3.4.4 Konsistensi

Menunjukkan konsistensi atau keteraturan. Perlu waktu untuk menjadi konsisten sehingga anak-anak mengerti terkait apa yang diharapkan dari mereka, sehingga anak-anak belajar banyak untuk mencapai konsistensi ini. Salah satu fungsi konsistensi adalah untuk menginspirasi siswa agar tetap terlibat dalam studi mereka dan bekerja keras sehingga mereka mungkin mendapatkan pujian dari mereka yang berwenang. Dengan demikian, sangat penting bagi anak-anak untuk secara konsisten mempraktikkan disiplin untuk mencegah hilangnya disiplin (Mulyani, 2021).

2.2.5 Strategi mengatasi penyimpangan pola pengasuhan

Kebiasaan perilaku orang tua sangat memengaruhi pertumbuhan psikologis, sosial, dan kognitif anak mereka. Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang tua menerapkan pola pengasuhan yang ideal, sehingga dapat terjadi penyimpangan yang berakibat negatif bagi perkembangan anak. Penyimpangan pengasuhan dapat berupa pendekatan yang terlalu otoriter, permisif, atau tidak konsisten. Maka dari itu, diperlukan usaha untuk mengatasi penyimpangan pengasuhan supaya anak dapat memiliki tumbuh kembang yang optimal (Alwi et al., 2022).

Langkah pertama dalam mengatasi penyimpangan pola pengasuhan ialah meningkatkan kesadaran pemahaman orang tua mengenai pentingnya pengasuhan yang sehat dan sesuai dengan perkembangan anak. Kesadaran ini dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan sosialisasi mengenai pengasuhan yang tepat melalui seminar parenting, buku, atau media edukatif. Selain itu, orang tua juga dapat melakukan konsultasi dengan ahli psikologi anak atau konselor keluarga guna memahami dampak dari pola pengasuhan tertentu terhadap perkembangan anak. Refleksi diri oleh orang tua mengenai pola pengasuhan yang diterapkan juga menjadi langkah penting untuk memperbaiki pola pengasuhan yang kurang tepat (Tyarini et al., 2023).

Orang tua perlu menerapkan pengasuhan yang seimbang, yaitu pengasuhan yang tidak terlalu otoriter maupun terlalu permisif. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan disiplin yang fleksibel, yaitu memberikan aturan yang jelas tetapi tetap mempertimbangkan kondisi anak. Selain itu, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab juga penting, yaitu mengizinkan anak untuk bereksplorasi tetapi tetap dalam batasan yang aman. Interaksi timbal balik yang terbuka antara orang tua dan anak juga harus dijaga agar anak merasa nyaman berbicara dengan orang tua tanpa rasa takut (Nirmalasari et al., 2021).

Penyimpangan pengasuhan sering kali terjadi karena kurangnya interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menyediakan waktu berkualitas bersama anak untuk bermain, membaca buku, atau melakukan kegiatan bersama. Selain itu, mendengarkan dan memahami kebutuhan anak tanpa langsung memberikan hukuman atau kritik yang berlebihan juga penting agar anak merasa dihargai. Memberikan apresiasi dan penghargaan atas usaha dan pencapaian anak-anak memiliki kekuatan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka dan mempererat hubungan dengan orang tua (Rohayani et al., 2023).

Beberapa penyimpangan pengasuhan terjadi karena faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi, lingkungan sosial atau pengaruh budaya. Oleh karena itu, orang

tua perlu mengendalikan stres dan tekanan emosional agar tidak berdampak negatif pada cara mendidik anak. Membangun lingkungan yang positif, baik dalam keluarga maupun di luar rumah juga diperlukan agar anak mendapatkan dukungan yang baik dalam pertumbuhannya. Selain itu, menerapkan pola komunikasi yang sehat dalam keluarga dapat membantu menghindari gaya pengasuhan yang dipengaruhi oleh konflik atau masalah eksternal (Winarti, 2020).

Pendekatan positif dalam pengasuhan dapat membantu mencegah penyimpangan dan meningkatkan perkembangan anak yang sehat, contohnya dengan menjadi yang teladan yang baik, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua. Selain itu, menggunakan pujian dan penghargaan sebagai penguatan positif dapat membuat anak lebih termotivasi dalam berperilaku baik. Menghindari hukuman fisik dan verbal juga sangat penting, serta menggantinya dengan pendekatan yang lebih edukatif, seperti diskusi dan konsekuensi logis yang sesuai dengan usia anak (Setiadi et al., 2024).

Penyimpangan pengasuhan bisa menyebabkan adanya dampak negatif pada perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, bahkan kognitif. Karena hal inilah, penting bagi orang tua untuk memahami pendekatan pengasuhan yang sehat dan menerapkannya secara konsisten. Dengan meningkatkan kesadaran, menjaga keseimbangan pola pengasuhan, meningkatkan kualitas interaksi, mengontrol faktor eksternal, serta menggunakan pendekatan positif, penyimpangan pengasuhan dapat diminimalkan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Alwi et al., 2022).

2.2.6 Alat ukur pola pengasuhan orang tua

Alat ukur pada variabel pola asuh orang tua menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner “*Parenting Authority Questionnaire (PAQ)*” yang berisi pernyataan berjumlah 30, ditulis dengan mempertimbangkan orang tua dari anak usia empat hingga enam tahun. Setiap item pada kuesioner mencakup tiga

kemungkinan pilihan respons demokratis, permisif, dan otoriter. Responden mencentang satu kotak untuk setiap pernyataan. Peneliti menggunakan kuesioner penelitian Devi (2025) dengan judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Bina Insani Candimulyo Jombang”, digunakan untuk variabel pola pengasuhan ini dengan memodifikasi. Untuk mengungkap variabel pola pengasuhan, kuesioner ini menggunakan instrumen skala likert. Survei pola pengasuhan mencakup pertanyaan afirmatif dan respons yang sesuai. Apabila responden menjawab sangat setuju maka akan memperoleh skor 4, setuju memperoleh skor 3, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Hasil dari pengukuran kuesioner ini dapat mengungkap pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pola pengasuhan orang tua ialah suatu kondisi sekaligus penyebab yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak.

2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional pada Anak Prasekolah

Penelitian terdahulu memberikan landasan penting dalam memahami hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan perkembangan emosional anak, terutama pada usia prasekolah (4-6 tahun) yang merupakan tahap kritis dalam pembentukan emosi dan karakter. Adapun penelitian yang menjadi sumber dalam penelitian ini yaitu:

Putri dkk., (2024) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah” dengan memakai desain uji analitik korelasional *cross-sectional*. Sebanyak 64 partisipan dalam penelitian ini dipilih secara acak dari siswa TK Tunas Jepara di Surabaya dengan menggunakan teknik seleksi purposive. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* ($\alpha = 0,05$), dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Parenting Style Demanding Questionnary* (PSDQ) dan *Strength and Difficulties Questionnary*

(SDQ). Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pengasuhan demokratis dengan pertumbuhan emosi anak prasekolah ($p = 0,000$), dengan pengasuhan demokratis pada umumnya mendorong kematangan emosi yang sehat. Menurut riset yang dilakukan, praktik pengasuhan yang tidak tepat menyebabkan perkembangan emosi anak di prasekolah mempunyai rasa trauma dalam hidupnya, dimana anak merasa diabaikan, diperlakukan keras oleh orang tuanya hingga dikekang. Hal ini muncul emosional yang menyimpang, seperti anak menjadi kurang percaya diri, sensitif, mengalami cemas.

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentunya mempunyai dampak yang berbeda terhadap perkembangan emosional anak prasekolah. Pola pengasuhan demokratis cenderung menghasilkan perkembangan emosional yang normal dimana orang tua memberikan kebebasan yang terbatas, menghargai pendapat anak, dan memberikan penjelasan atas aturan yang diterapkan. Hal ini membantu anak merasa dihargai dan membangun kepercayaan diri serta kemampuan mengelola emosi dengan baik. Sedangkan pada pola pengasuhan otoriter, orang tua lebih kaku dan menuntut kepatuhan tanpa banyak penjelasan. Meskipun sebagian anak dengan pola asuh ini menunjukkan perkembangan emosional normal, tetapi masih terdapat risiko anak merasa tertekan dan kurang mampu mengekspresikan emosi secara sehat. Anak mungkin patuh karena takut, bukan karena memahami alasan di balik aturan. Sebaliknya, pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan penuh tanpa batasan yang jelas. Pola asuh ini cenderung menghasilkan perkembangan emosional yang abnormal karena anak kurang diajarkan untuk mengelola emosi dan menghadapi batasan. Anak menjadi sulit mengendalikan emosi, agresif, atau kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, pola asuh demokratis dianggap paling ideal karena menyeimbangkan kebebasan dan batasan, sementara pola asuh otoriter dan permisif memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah emosional anak (Putri et al., 2024).

Selanjutnya, studi yang dilaksanakan oleh Mayasari dkk., (2021) berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada

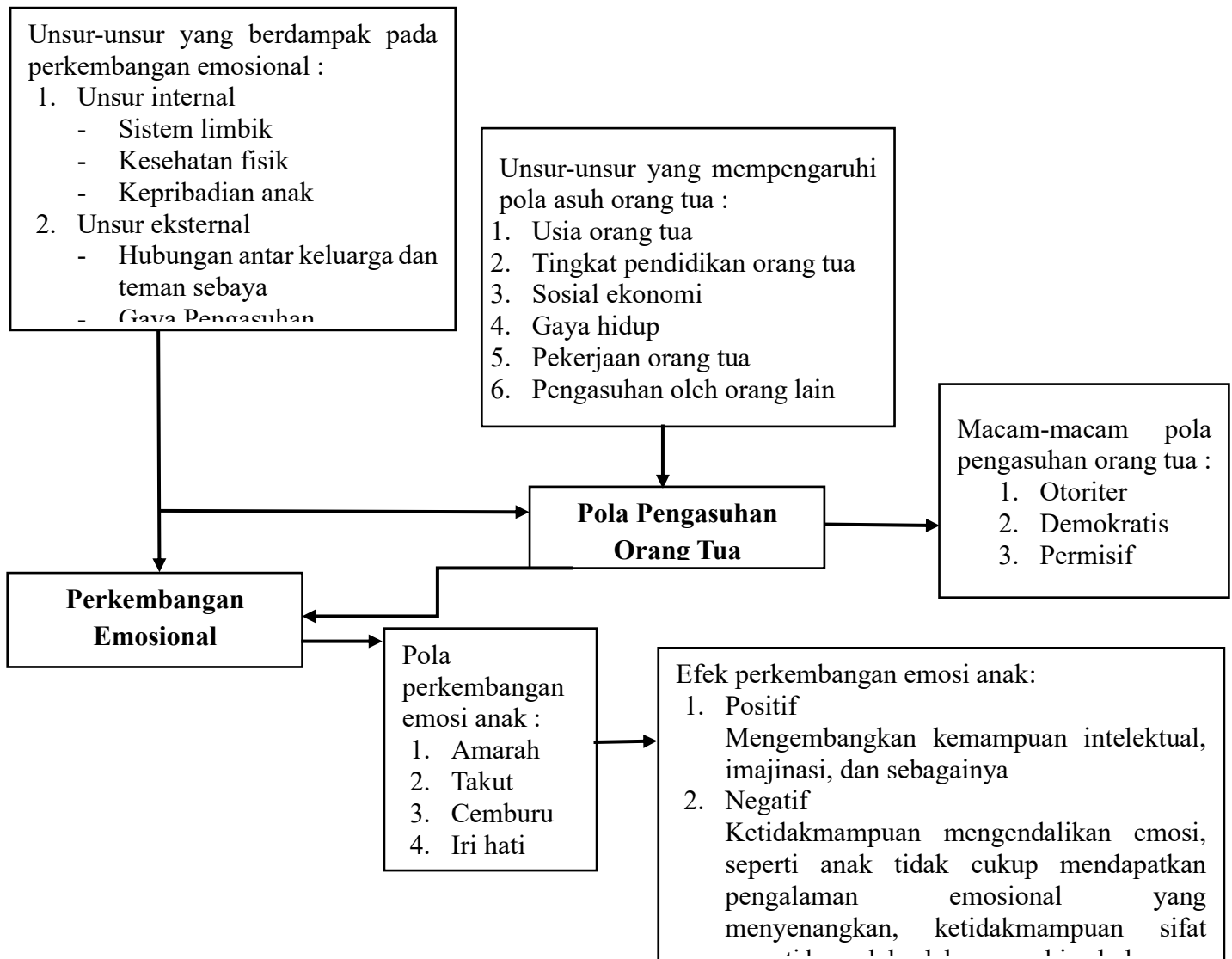
Anak Prasekolah” dalam studi *cross-sectional* menggunakan teknik analitis dengan sampel sebanyak 86 orang tua dan anak prasekolah yang diambil dengan teknik total sampling. Pola pengasuhan demokratis tidak hanya menitikberatkan terhadap individualitas anak, tetapi juga memberikan batasan sosial yang jelas. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan kasih sayang, menerima anak sepenuhnya, dan orang tua dengan pola asuh demokratis akan memberikan sanksi dengan tegas dan bijaksana ketika diperlukan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa anak yang dididik dengan pola asuh demokratis mempunyai perkembangan emosional yang normal (52,2%) atau sedang (39,1%). Hasil ini tentunya memberikan gambaran bahwa pola asuh demokratis akan berdampak positif terhadap perkembangan emosional anak, karena anak merasa aman, dicintai, dan memahami batasan yang diberikan oleh orang tua.

Pola pengasuhan otoriter menekankan pada kontrol dan kepatuhan tanpa pertanyaan. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini cenderung memaksa anak untuk mengikuti kehendak mereka dan akan menghukumnya apabila tidak patuh. Anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki perkembangan emosional yang abnormal (52,6%). Anak-anak ini mungkin merasa tertekan dan kurang mendapatkan kasih sayang, perasaan ini yang kemudian akan menghambat perkembangan emosional mereka. Sedangkan, pola asuh permisif menekankan pada kebebasan dan ekspresi diri anak tanpa banyak batasan. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung mengabaikan kesalahan anak dan tidak memberikan tanggung jawab yang cukup. Sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh permisif juga cenderung memiliki perkembangan emosional yang abnormal (42,9%). Anak-anak ini kurang memahami batasan dan tanggung jawab, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Kesamaan dengan riset yang akan dilakukan terletak pada fokus pada hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak prasekolah (Mayasari et al., 2021).

Menurut dua studi yang disebutkan di atas, perkembangan emosional anak prasekolah berkorelasi positif dengan pengasuhan demokratis yang memungkinkan

anak untuk melampiaskan perasaan mereka dengan cara yang sehat sambil tetap menerima nasihat yang tepat. Dalam hal perkembangan emosional, anak-anak yang orang tuanya lebih otoriter atau permisif mungkin mengalami kesulitan. Hal ini berlaku untuk kapasitas mereka dalam mengatur emosi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Kesimpulan yang diambil dari kedua studi tersebut menunjukkan pentingnya gaya pengasuhan, khususnya pengasuhan demokratis dalam membina perkembangan emosional anak prasekolah. Sebagai hasil dari pendekatan pengasuhan ini, anak-anak lebih mampu mengendalikan emosi mereka, menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan membentuk hubungan yang positif. Maka dari itu, orang tua perlu menyadari bagaimana metode pengasuhan mereka memengaruhi anak-anak mereka dan berupaya untuk menumbuhkan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional mereka.

2.4 Kerangka Teori

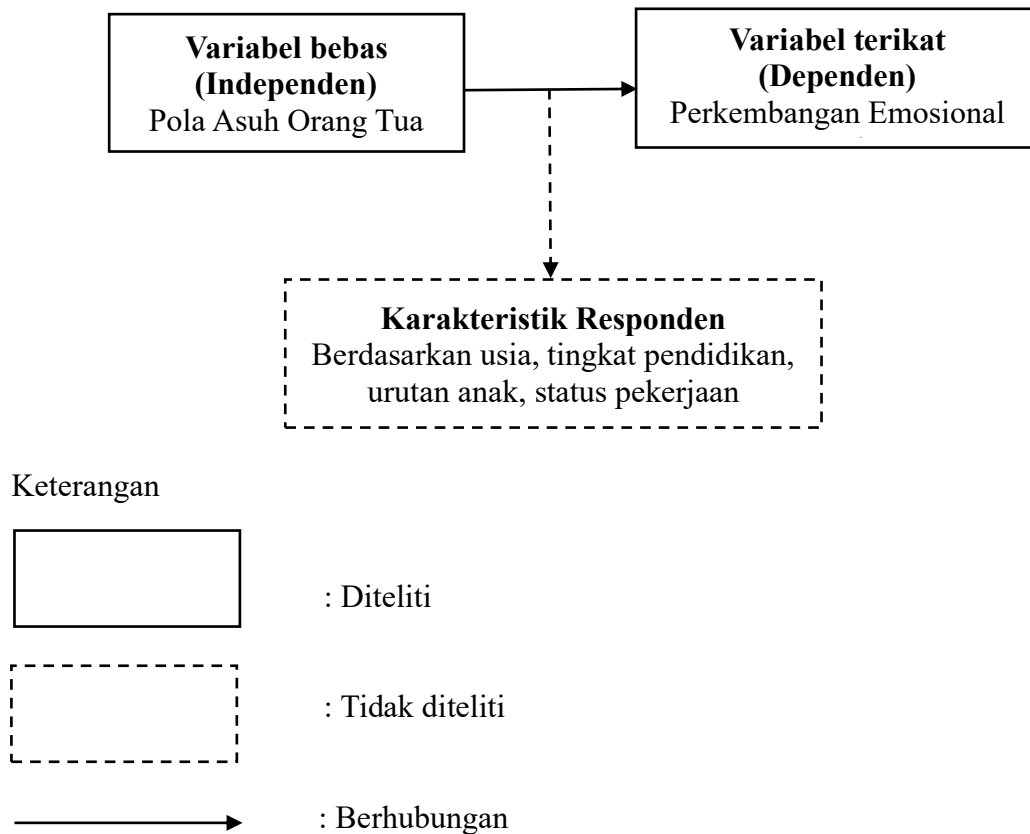


Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : Syahrul & Nurhafizah (2021), Husna & Suryana (2021), Ma'arif & Zulia (2021)

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep menurut Mukhid (2021) adalah struktur yang menguraikan hubungan timbal balik beberapa ide atau faktor yang, berdasarkan teori, akan menjadi subjek penyelidikan empiris.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Menurut bagan teori, gaya pengasuhan merupakan variabel bebas dan perkembangan emosi anak merupakan variabel terikat. Karena peneliti tertarik pada hubungan antara gaya pengasuhan dan perkembangan emosi anak prasekolah, ia akan menggunakan fakta bahwa gaya pengasuhan memengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah sebagai variabel bebas. Langkah selanjutnya adalah peneliti menguraikan karakteristik responden menjadi tingkat pendidikan, usia, dan status pekerjaan sebagai subvariabel untuk mengetahui gambaran dari karakteristik tersebut.

2.6 Hipotesis

Menurut Mukhid (2021), hipotesis ialah dugaan sementara atas masalah penelitian yang merujuk pada teori, penelitian terdahulu, survei yang dianggap memiliki tingkat kebenaran tertinggi terkait yang akan diteliti dalam penelitian. Berdasarkan pengertian diatas, hipotesis penelitian ini mencakup:

2.6.1 “H₀: Tidak ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia prasekolah.”

2.6.2 “H_a: Terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia prasekolah.”

